
PENGEMBANGAN DESA WISATA

KAMPUNG CIREUNDEU CIMAH I SEBAGAI DESTINASI

EKOWISATA DALAM UPAYA MENINGKATKAN

PERTUMBUHAN EKONOMI LOKAL

Anissa Lestari Kadiyono^{1)}, Shafa Jasmine Khoirunnisa²⁾,*

Wahyu Anoegrah Nur Aprizal³⁾, Galih Aldiansyah⁴⁾, Hesti Puspitasari⁵⁾,

Bagus Bagaskara⁶⁾

1, 2, 3, 4, 5, 6)Fakultas Psikologi-Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21. Jatinangor Sumedang Jawa Barat

**Email: anissa.lestari@unpad.ac.id*

Abstrak

Kampung Cireunde u adalah salah satu daya tarik wisata di Kota Cimahi Jawa Barat berupa kampung adat yang menerapkan konsep desa wisata. Ciri khas dari kampung ini adalah warganya yang masih memegang teguh adat dan budaya leluhurnya, pola pangan yang khas dengan tidak bergantung pada beras, dan objek ekowisatanya yang asri. Dengan potensi yang ada tersebut dapat digunakan menjadi dasar pengembangan desa wisata lestari dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi warganya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan oleh Universitas Padjadjaran. Tujuan utama pelaksanaan kegiatan ini adalah guna memperkenalkan dan mempromosikan objek ekowisata di Kampung Cireunde u Kota Cimahi kepada masyarakat luas. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode partisipatif dengan mengadakan kunjungan lapangan untuk observasi yang hasilnya akan dibuatkan video promosi yang kemudian akan diunggah melalui media sosial.

Komponen pengembangan ekowisata berupa atraksi, aksestabilitas, amenitas, dan kelembagaan pariwisata sudah terpenuhi di Kampung Cireundeu serta dengan adanya potensi pengembangan diharapkan pengembangan Kampung Cireundeu dapat terealisasi dengan baik.

Kata kunci: *Kampung Cireundeu, Pengembangan, Ekowisata, Desa Wisata.*

1. PENDAHULUAN

Cimahi merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang terletak di lokasi yang cukup strategis karena berada di antara Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Kota ini dapat ditempuh dengan jarak kurang lebih 15 km dari Kota Bandung, sekitar 30 menit perjalanan melalui Tol Pasteur. Sebagai daerah perkotaan, kota ini terkenal sebagai kota militer namun tetap memiliki keanekaragaman etnik dan budaya. Kota Cimahi memiliki beberapa jenis wisata antara lain wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner dan juga wisata budaya. Adapun untuk wisata alamnya, di Kota Cimahi terdapat Curug Ciseupan, Curug Bugbrug, Curug Tilu dan Curug Cimahi yang kini bermetamorfosis menjadi Curug Pelangi. Dari sisi wisata sejarahnya Kota Cimahi memiliki banyak bangunan tua bersejarah yang merupakan saksi sejarah perjalanan panjang Cimahi pada masa kolonial Belanda.

Salah satu daya tarik wisata yang berada di Kota Cimahi adalah Kampung Adat Cireundeu. Lokasi Kampung Cireundeu ini berada di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajah Langu, yang secara administratif termasuk wilayah Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Masyarakatnya terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Mereka memiliki prinsip “Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman” arti kata dari “Ngindung Ka Waktu” ialah kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri dan keyakinan masing-masing. Sedangkan “Mibapa Ka Jaman” memiliki arti masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak

melawan akan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa gawai, dan penerangan.

Masyarakat Cireundeu memiliki filosofi “Teu Boga Sawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat”. Filosofi tersebut menunjukkan kemandirian akan pangan dimana masyarakat Cireundeu tidak mau ketergantungan dengan beras sebagai bahan pangan pokoknya. Sebagai gantinya masyarakat setempat mengonsumsi “Rasi” yaitu beras yang terbuat dari singkong dan sepenuhnya meninggalkan beras sebagai bahan pangan pokoknya. Hal tersebut membuat masyarakatnya banyak yang bermata pencaharian sebagai petani singkong untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dan menjadikan kebun singkong sebagai pemandangan yang sangat familiar di setiap sudut wilayah Kampung Cireundeu ini.

Kampung Adat Cireundeu memiliki potensi yang sangat baik menjadi daerah wisata, khususnya dengan konsep Ekowisata. Ekowisata atau *ecotourism* merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dari 64 ha luas wilayahnya, 60 ha diantaranya terdiri dari hutan yang digunakan sebagai lahan pertanian dengan kontur tanah berupa bukit dan memiliki daya tarik ekowisata pendakian yaitu Puncak Salam dan bumi perkemahan yang baru diresmikan yang terletak tidak jauh dari Puncak Salam.

Pengabdian kepada masyarakat (PPM) merupakan salah satu komponen kegiatan akademik yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, disamping pendidikan dan penelitian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai tindakan nyata melalui penguatan kapasitas masyarakat agar lebih berdaya baik dari segi partisipasi maupun penguatan kapasitas nya (Muniarty & Hidayati, 2022). Kegiatan PPM ini terintegrasi dengan program KKN yang dilaksanakan oleh Universitas Padjadjaran guna memenuhi tugas terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi serta merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa sarjana dan sarjana terapan.

Objek ekowisata di Kampung Cireundeu meskipun sudah memiliki peminatnya tersendiri, bahkan yang rutin mengunjungi objek tersebut, tetapi potensi yang ada masih dapat dikembangkan lagi untuk dapat menarik lebih banyak pengunjung karena ekowisata merupakan bagian dari daya tarik Kampung Cireundeu sebagai desa wisata. Pengunjung yang datang dapat menikmati juga adat yang dianut oleh masyarakat adat Cireundeu dan menikmati makanan khasnya setelah menikmati keindahan alam yang ditunjukkan oleh objek ekowisatanya. Oleh sebab itu kegiatan KKN-PPM ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ekowisata yang ada di Kampung Cireundeu ini terutama melalui pengenalannya kepada masyarakat luas agar dapat menarik lebih banyak lagi pengunjung yang tertarik untuk mengunjungi Kampung Adat Cireundeu.

1.1 Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu komunitas atau masyarakat yang mencakup para penduduk dari suatu wilayah terbatas dan saling terhubung dalam pengelolaannya. Sebuah desa wisata ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat supaya bisa berperan sebagai pelaku wisata secara langsung dalam berupaya meningkatkan perekonomian penduduk sekitar pada lokasi yang mempunyai suatu daya tarik wisata. Darsono dalam (Rahmawati, Sariwati, Handayani, 2014) menyatakan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan atau wilayah dengan menyediakan suasana khas dari kehidupan sehari-hari penduduk desa yang disimpan berdasarkan komponen wisata. Desa wisata merupakan wujud pariwisata yang dimana wisatawananya bermukim dan memiliki keinginan mempelajari segala sesuatu di desa tersebut (Dewi, Fandeli, Baiquni, 2013). Hadiwijoyo dalam Fitri & Ma'rif (2017) juga mengartikan bahwa desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, baik dari segi komponen pariwisatanya maupun dari segi wilayahnya dengan menunjukkan ciri khas pedesaan baik dari kehidupan masyarakat hingga bangunan.

Adapun tujuan pengembangan pariwisata melalui desa wisata sendiri adalah agar masyarakat dan budaya bukan hanya dijadikan sebagai objek pariwisata saja, akan tetapi bisa terlibat langsung dalam pengembangannya dan hadir kesadaran masyarakat akan

pariwisata yang bisa melestarikan nilai-nilai budayanya (Putra dan Pitana dalam Nalayani, 2016).

Selain definisinya, tujuan penting dari pembentukan desa wisata ini adalah sebagai peningkatan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata dan berkolaborasi serta bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam upaya pengembangan wisata daerah dengan menciptakan dan menumbuhkan sikap dukungan positif dari masyarakat desa yang berposisi sebagai tuan rumah melalui pembentukan nilai-nilai Sapta Pesona. Dan fungsi dari desa wisata adalah sebagai wadah langsung bagi masyarakat agar sadar akan potensi tempatnya sebagai tempat wisata.

1.2 Kriteria Desa Wisata

Desa wisata memiliki dua kriteria, yakni prioritas dan pendukung (Hawaniar *and* Suprihardjo, 2013). Untuk kriteria prioritas sendiri bisa dilihat dari atraksi wisata yang terhubung dengan pengembangan desa wisata bersama objek wisata, terdapat atraksi yang mendukung pengunjung atau wisatawan untuk berkegiatan sehari-hari di masyarakat setempat, selain itu tersedia juga akomodasi seperti fasilitas tempat tinggal atau penginapan dari masyarakat, lalu masyarakat setempat memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Selanjutnya untuk kriteria pendukung bisa berupa aksesibilitas seperti lokasi desa wisata yang harus masuk dalam rute perjalanan wisata, adanya fasilitas pendukung yang disesuaikan dengan tradisi sekitar dan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan sampai pengawasan, adanya perbaikan sarana prasarana, dan tersedia pendirian tenaga pengelola kawasan wisata yang berasal dari masyarakat setempat. Menurut (Susanti, 2015) kriteria suatu desa wisata sebagai berikut:

1. Atraksi wisata, yang mana terdiri dari alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
2. Aksesibilitas atau jarak tempuh suatu kawasan wisata.
3. Adanya sistem kepercayaan dan kemasyarakatan.
4. Tersedianya infrastruktur wisata seperti fasilitas pendukung atau sarana prasarana.
5. Kuantitas desa yang berkaitan dengan jumlah penduduk, tempat tinggal,

karakteristik desa dan luas wilayah dari desa.

1.3 Komponen Utama Desa Wisata

Desa wisata memiliki dua komponen penting yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi yang terdapat di desa wisata adalah sebagian tempat tinggal penduduk yang bermukim di desa. Sedangkan atraksi yang terdapat di desa wisata bisa berupa kehidupan sehari-hari masyarakat desa dan membuat para pengunjung atau wisatawan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Hidayat, 2014). Adanya kehadiran masyarakat, peraturan norma setempat, sistem adat, dan budaya yang merupakan bagian dari komponen desa wisata (Zakaria *and* Supriharjo, 2014). Bisa dilihat bahwa atraksi dan akomodasi menjadi komponen sangat penting dalam desa wisata. Sedangkan atraksi di dalam desa tersebut terdapat keunikan tersendiri yang menarik sehingga menjadi ciri khas dari desa tersebut dan tersedianya akomodasi yang bisa mendukung pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

1.4 Komponen Pengembangan Desa Wisata

Menurut Cooper dalam Andrianto *and* Sugiama (2016), terdapat empat komponen yang harus dimiliki dalam pengembangan, diantaranya yaitu :

1. Atraksi (*attraction*) merupakan produk utama dalam sebuah destinasi wisata. Atraksi ini berkaitan dengan what to do yaitu apa yang dapat dilakukan pada daya tarik wisata tersebut.

2. Aksesibilitas (*accessibilities*) merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju daya tarik wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan juga merupakan aspek yang penting bagi sebuah daya tarik wisata.

3. Amenitas (*amenities*) merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daya tarik wisata. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum.

4. Kelembagaan Pariwisata (*Ancillary service*) adalah berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus daya tarik wisata tersebut. Daya tarik wisata membutuhkan kelembagaan guna mengatur dan mengurus daya tarik wisata tersebut agar tidak terbengkalai.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui, memberikan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, dan memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Basrowi & Suwandi dalam Mulyani & Wirakusuma, 2017). Kemudian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode partisipatif dengan mengadakan kunjungan lapangan untuk observasi yang hasilnya akan dibuatkan video promosi yang kemudian akan diunggah melalui media sosial YouTube. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Tujuan utama pelaksanaan kegiatan ini adalah guna memperkenalkan dan mempromosikan objek ekowisata di Kampung Cireundeu Kota Cimahi kepada masyarakat luas sehingga dapat menjadi dasar pengembangan Kampung Cireundeu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kampung Cireundeu sebagai Desa Wisata

Kampung Cireundeu merupakan salah satu aset pariwisata di Kota Cimahi. Kampung Cireundeu terkenal karena kebiasaan masyarakat adat sunda wiwitan yang kesehariannya tidak mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok melainkan mengkonsumsi rasi (beras singkong) sebagai makanan substitusinya. Kebiasaan mengonsumsi rasi singkong ini berawal pada tahun 1918, di mana pada masa penjajahan Belanda tersebut terdapat kesulitan pangan termasuk beras. Hal tersebut mendasari masyarakat untuk mengganti

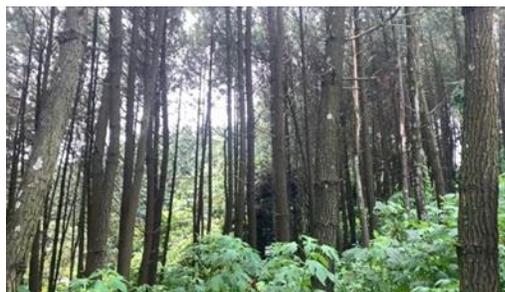
pangan pokok menjadi sumber karbohidrat lainnya dan diputuskan singkong adalah komoditas yang tepat. Butuh waktu beberapa tahun sampai akhirnya masyarakat Kampung Cireundeu terbiasa dengan pola pangan tersebut. Atas prestasinya di bidang pangan tersebut, maka Kampung Cireundeu diberi gelar sebagai Pahlawan Pangan pada tahun 1986 oleh pemerintah kota melalui Wedana Cimahi (Mulyani & Wirakusuma, 2017). Kampung Cireundeu ini sering disebut sebagai kampung adat, dikarenakan di dalam kampung tersebut terdapat masyarakat adat, aturan adat, pemerintahan adat, batas-batas wilayah hutan, dan lain sebagainya yang dapat dilihat oleh pengunjung ketika berkunjung ke Kampung Cireundeu.

Kampung Adat Cireundeu termasuk kampung yang masih cukup terjaga keasriannya, terbukti dari masih banyaknya pepohonan dan tanaman di sepanjang jalan khususnya pemeliharaan tanaman singkong. Selain itu juga Cireundeu memiliki potensi alam seperti Puncak Salam, Gunung Gajah Langu, dan bumi perkemahan dimana di tempat tersebut pengunjung dapat menikmati pemandangan Kota Cimahi dan sekitarnya. Menurut narasumber, di Kampung Adat Cireundeu sudah tersedia paket wisata yang akan membawa pengunjung merasakan menjadi warga Kampung Adat Cireundeu. Selanjutnya objek wisata lain yang ada di Kampung Adat Cireundeu adalah pendakian menuju Puncak Salam, yang mempunyai ketinggian 900 mdpl, dengan tidak menggunakan alas kaki. Lalu ekowisata lain adalah adanya bumi perkemahan cireundeu yang baru diresmikan pada awal tahun 2022. Lokasi bumi perkemahan tersebut tidak jauh dari Puncak Salam. Lalu pada setiap hari minggu dibuka pusat kuliner dimana para pengunjung dapat merasakan makan khas Cireundeu berupa olahan dari rasi dan lainnya. Kampung Adat Cireundeu juga menjadi salah satu destinasi yang dilalui oleh bus Sakoci (Saba Kota Cimahi) bagi para pengunjung yang mengelilingi Kota Cimahi.

Keadaan Komponen Pengembangan Ekowisata Kampung Cireundeu sebagai Desa Wisata

1). Atraksi (*attraction*), terdapat tiga elemen dalam komponen ini yang dapat dinikmati oleh pengunjung ketika berkunjung ke Kampung Cireundeu, yaitu sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Kondisi tiga elemen tersebut yang didapat dari observasi adalah sebagai berikut :

a). *Something to see*, ada beberapa hal yang dapat dilihat oleh pengunjung ketika berkunjung ke Kampung Cireundeu: (1) Pengunjung dapat menikmati pemandangan alam sekitar yang masih asri dan rimbun oleh pepohonan sehingga dapat menjadi objek “cuci mata”. Hal tersebut dikarenakan letak geografis dari Kampung Cireundeu ini terdapat di daerah perbukitan tepatnya daerah lembah yang diapit oleh tiga gunung, yaitu Gunung Kunci, Gunung Gajah Langu, dan Gunung Cimenteng. Dengan 60 ha luar wilayahnya yang merupakan hutan dan lahan pertanian ini tentu dapat menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi pengunjung yang tinggal diperkotaan. Hutan yang ada di wilayah Kampung Cireundeu sendiri dibedakan menjadi tiga jenis hutan, yaitu Leuweung Larangan (hutan larangan) yang ditujukan sebagai penyimpanan air masyarakat Cireundeu dan tidak boleh dimasuki secara sembarangan, bahkan oleh masyarakat Cireundeu sekalipun; Leuweung Tutupan (hutan reboisasi) yang biasa dilewati bila *hiking* menuju Puncak Salam; dan Leuweung Baladahan (hutan pertanian) yang digunakan sebagai lahan pertanian yang ditanami bahan pangan pokok berupa singkong.



Gambar 2. Leuweung Tutupan (dokumentasi pribadi penulis, 2022)

(2) Aktivitas keseharian masyarakat. Kampung Cireundeu ditempati dan dikelola oleh dua jenis kelompok masyarakat yakni kelompok masyarakat adat dan masyarakat biasa atau non

adat. Kelompok masyarakat adat di Kampung Cireundeu hingga kini masih mempercayai, melestarikan, melaksanakan, dan mewariskan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Sunda lama di sana, sementara masyarakat non-adat di kampung ini hidup selayaknya masyarakat Sunda secara umum. Dari aktivitas keseharian masyarakatnya dapat terlihat harmonisasi diantara kedua masyarakat tersebut, terbukti dengan gotong-royong yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Cireundeu. (3) Pola pangan yang unik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat di Kampung Cireundeu ini tidak mau ketergantungan pada beras sebagai makanan pokoknya tetapi menggantinya dengan sumber karbohidrat lain yaitu singkong. Singkong yang dikonsumsi diolah terlebih dahulu menjadi "rasi" atau beras singkong yang kemudian dimasak menjadi seperti nasi pada umumnya. Keunikan tersebut tentunya juga menjadi daya tarik utama yang dapat diamati oleh pengunjung. (4) Upacara adat dan kesenian tradisional. Apabila pengunjung beruntung berkunjung di hari-hari tertentu, pengunjung dapat menyaksikan upacara adat maupun kesenian tradisional yang rutin diadakan oleh masyarakat adat Cireundeu. Salah satu upacara yang secara rutin diselenggarakan yakni upacara Suraan atau upacara 1 Sura (1 Muharam) yang bermakna harmonisasi antara manusia dengan alam serta makhluk lainnya. Dalam kondisi pandemi sekarang, kegiatan ini yang paling dikurangi intensitasnya.



Gambar 3. Latihan Angklung Buncis (dokumentasi pribadi penulis, 2022)

b). *Something to do*, ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung saat berkunjung ke Kampung Cireundeu, terutama kegiatan yang berkaitan dengan ekowisata. Kegiatan tersebut diantaranya berupa: (1) *Hiking* menuju puncak salam, bukit ini terletak di

ketinggian 900 mdpl. Salah satu hal unik dari kegiatan ini adalah pengunjung harus mendaki tanpa menggunakan alas kaki, hal ini dilakukan untuk menghormati alam dan mengingatkan bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah. Pendakian ini memiliki jalur yang cukup landai tetapi dengan jarak yang cukup jauh. Selama menyusuri jalur ini pengunjung dapat mengamati hutan pertanian (Leuweung Baladahan) yang menjadi tempat ditanamnya pohon singkong juga terdapat kumpulan pohon bambu dan pepohonan lain yang kemungkinan adalah bagian dari Leuweung Tutupan (hutan reboisasi). Jalur ini kebanyakan terdiri dari susunan batu berukuran sedang dan dibatasi dengan batu yang lebih besar. Batu batu tersebut sebagian ada yang mengandung unsur magnet dan bila kandungan magnetnya tinggi dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Selain itu, jalur ini juga terdiri dari undakan tanah yang dibatasi bambu maupun undakan tanah biasa. Sepanjang jalur pendakian terdapat satu pos, berupa saung, yang bisa digunakan pengunjung yang ingin beristirahat di tengah pendakian. Tepat sebelum sampai di Puncak Salam terdapat hutan pinus yang rindang. Sesampainya di puncak terdapat satu saung yang dapat digunakan untuk beristirahat dan biasanya menjadi tempat untuk pemandu memainkan karinding sebagai bentuk persembahan kepada alam.



Gambar 4. Hiking menuju Puncak Salam (dokumentasi pribadi penulis, 2022)

(2) *Camping* di area Bumi Perkemahan Cireundeu. Area bumi perkemahan ini baru diresmikan pada awal tahun 2022 dan masih dibatasi kunjungannya pada saat itu. Bumi perkemahan ini terletak di ketinggian 700 mdpl. Pengunjung yang hendak berkemah dapat menyusuri jalur yang langsung menuju bumi perkemahan dan dapat pula menjadi akses menuju Puncak Salam. Jalur tersebut terbilang cukup curam dengan jalur yang dibuat

menjadi semacam undakan dengan batasan bambu dan pegangan bambu untuk memudahkan pendakian. Di area bumi perkemahan ini juga menjadi tempat penanaman pohon baru.



Gambar 5. Suasana di area Bumi Perkemahan (dokumentasi pribadi)



Gambar 6. Penanaman bibit pohon (dokumentasi pribadi)

(3) Bertani singkong seperti kebiasaan warga. Dalam paket wisata ini pengunjung dapat merasakan bertani singkong seperti kebiasaan sebagian warga di Cireunde mulai dari menanam, menyiram, hingga memanen. Setelah itu pengunjung dapat melihat proses pengolahan singkong menjadi rasi dan produk lain seperti tepung kanji dan kue kering.

c). *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli), Kampung Cireunde menyediakan oleh-oleh yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung berupa barang dan juga makanan khas yang terbuat dari singkong. Barang-barang tersebut antara lain; pangsi, kaos Cireunde, pin kujang, iket barangbang semplak, hingga miniatur alat musik kacapi dan angklung. Makanan

yang diujakan berupa *eggroll*, cireng kering, dendeng kulit singkong, simping, saroja, kicipir, opak bumbu, *cheesestick*, keripik bawang, dan bila tersedia pengunjung dapat membeli rasi.



Gambar 7. Oleh-oleh Kampung Cireundeu (dokumentasi pribadi penulis, 2022)

2). Aksesibilitas (*accessibilities*), akses menuju Kampung Cireundeu terbilang cukup mudah karena masih terletak di daerah perkotaan yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Dari pusat Kota Cimahi (alun-alun) sendiri dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 25 menit dan hanya membutuhkan waktu 10-15 menit jika dari Tol Baros. Dari pinggir jalan menuju Kampung Cireundeu sudah terdapat papan penunjuk jalan untuk menuju kampung ini, sehingga memudahkan pengunjung menemukan kawasan tersebut. Transportasi pribadi disarankan karena jalan jalur masuknya tidak dilalui angkutan kota dan agak jauh dari jalan utama, namun bila menggunakan angkutan kota dapat dilanjutkan menggunakan ojek yang tersedia di depan jalan utama.

3). Amenitas (*amenities*), di Kampung Cireundeu sendiri ada beberapa rumah warga yang juga dijadikan *homestay* bagi para pengunjung yang ingin menginap di Kampung Cireundeu. Lokasinya juga tidak terlalu jauh dengan fasilitas penginapan lainnya seperti The Edge Apartment Baros, Hotel Tjimahi dan rumah-rumah dinas militer yang tidak digunakan hingga dapat menjadi penginapan untuk pengunjung. Di area Kampung Cireundeu tidak terdapat restoran atau cafe hanya terdapat beberapa warung dan rumah serba singkong sebagai sentra oleh-oleh dan setiap hari minggu menyediakan makanan dan minuman hangat seperti rasi goreng, cireng, bandrek dan lainnya untuk pengunjung yang biasa datang di hari minggu.

4). Kelembagaan Pariwisata (*Ancillary service*), Potensi wisata Kampung Adat Cireundeu telah berjalan dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintah. Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Cimahi ikut mengelola kampung ini guna melestarikan dan mengembangkan tradisi, adat dan budaya yang telah ada (Hendiyani & Hardiawanti, 2020). Selain itu juga, Kampung Adat Cireundeu termasuk kedalam rencana strategis (Renstra) Kota Cimahi tahun 2007-2012 mengenai pengembangan potensi pariwisata menjadi industri kepariwisataan yang berbasis ekonomi kreatif dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kota Cimahi pada umumnya dan ke Kampung Adat Cireundeu pada Khususnya, serta berdasarkan revisi rencana tata ruang wilayah Kota Cimahi tahun 2010-2030 mengenai kriteria kawasan strategis wisata alam dan buatan. Selain itu, pemerintah Kota Cimahi juga membuat program “Dewi Tapa” atau Desa Wisata Ketahanan Pangan, yang rencananya akan diluncurkan pada tahun 2014. Namun program ini diberhentikan secara sepihak tanpa adanya kelanjutan (Pratama, *et al.*, 2021). Selain itu, Kampung Cireundeu juga sudah memiliki beberapa kemitraan dengan beberapa lembaga pariwisata swasta dan beberapa perguruan tinggi khususnya yang memiliki program studi kepariwisataan.

Potensi Komponen Pariwisata yang Dapat Dikembangkan

Dari uraian mengenai keadaan komponen pengembangan ekowisata yang telah dipaparkan di atas didapati beberapa potensi yang dapat dikembangkan, yaitu :

- 1). Mengembangkan atraksi wisata yang sudah ada sehingga lebih menarik.
- 2). Menciptakan aksesibilitas yang konsisten dan tertata menuju objek Ekowisata.
- 3). Mengembangkan produk wisata berdasarkan konsep desa wisata.
- 4). Meningkatkan promosi desa wisata.
- 5). Menjalankan kembali program “Dewi Tapa” atau Desa Wisata Ketahanan Pangan.
- 6). Menjalankan kemitraan dengan lembaga pariwisata swasta berbasis daring.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kampung Cireundeu adalah salah satu daya tarik wisata dalam aspek budaya dan ekowisata serta menjadi satu-satunya kampung yang menerapkan konsep desa wisata di Kota Cimahi. Keunikan yang terkenal dari kampung ini adalah masyarakat adatnya yang menganut sunda wiwitan dan terus melestarikan dan mewariskan adat dan budaya mereka bahkan di jaman yang serba modern sekarang ini. Serta yang tidak boleh dilupakan adalah pola kebiasaan pangannya yang tidak tergantung pada beras melainkan "rasi" yang merupakan beras dari singkong yang membuat banyak warganya berpencaharian sebagai petani singkong dan membuat kebun singkong menjadi pemandangan umum di daerah sekitar. Terdapat pula atraksi wisata berupa ekowisata yang terdiri dari pendakian menuju Puncak Salam, Bumi Perkemahan Cimenteng, serta bertani singkong. Dengan komponen pengembangan ekowisata yang sudah ada dan potensi pengembangannya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan Kampung Cireundeu terutama dalam peningkatan ekonomi warganya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Andrianto, T., & Sugiama, G. (2016). The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java. *Asia Tourism Forum 2016 – The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia (ATF-16)* And, 138–144. <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.21>

Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>

Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44>

Hari Nalayani, N. N. A. (2016). Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(1993), 189–198.

<https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p12>

Hawaniar, M., & Suprihardjo, R. (2013). Kriteria Pengembangan Desa Slopeng sebagai Desa Wisata di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(3), 245–249.

Hendiyani, M. F., & Hardiawanti, S. (2020). PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU DI KOTA CIMAHI PROVINSI JAWA BARAT. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XII(2), 1–7.

Mulyani, A., & Wirakusuma, R. M. (2017). Perencanaan Paket Wisata Berdasarkan Karakteristik Dan Motivasi Wisatawan Yang Datang Ke Kampung Cireundeu Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(2), 1–14.

<https://doi.org/10.17509/jurel.v13i2.4974>

Muniarty, P., & Hidayati, M. (2022). Bakti Sosial Peduli Korban Kebakaran Sape Oleh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(1), 1–6.

Pratama, A., Sujatna, E. T. S., & Yustikasari, Y. (2021). Strategi Pengembangan Kampung Adat Cireundeu Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 47–56. <https://doi.org/10.47492/jih.v10i1.672>

Rahmawati, D., Sariwati, Y., & Handayani, R. D. (2014). KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA DI NAGARI KOTO HILALANG, KECAMATAN KUBUNG, KABUPATEN SOLOK. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1–36.

Susanti, A. D. (2015). Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang. *MODUL*, 15(1), 47–56.

Zakaria, F., & Supriharjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/2337-3520>